

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Untuk menyampaikan sesuatu, manusia dapat menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Dalam tataran lisan, makna atau *sense* yang disampaikan berbentuk bunyi. Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi antarsubjek dikategorikan sebagai bahasa lisan¹. Salah satunya adalah kalimat imperatif, yang memiliki kekuatan untuk mendesak lawan bicara berbuat sesuai dengan keinginan penutur.

Kalimat imperatif digunakan untuk memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu, atau mendesak seseorang untuk melakukan sesuatu, bisa digunakan pula untuk mengekspresikan hal yang tidak dapat dihindarkan atau sebuah keharusan². Menurut Kridalaksana, imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan sesuatu. (Kridalaksana, 1982: 18).

Kalimat imperatif dalam bahasa Jepang adalah kalimat yang memiliki makna suruhan yang berpangkal pada verba. Beberapa jenis kata afiksasi verba yang sangat bertalian dengan imperatif bahasa Jepang antara lain sufiks 「～て」 dan 「～ない」, *jodoshi* 「～ます」, morfem 「お・おう」 dan 「～え」.

Berikut contoh penggunaanya dalam kalimat

¹ Jurnal Sastra Jepang vol. 5 no. 1 oleh Dance Wamafma (2005:17)

² <http://japan-studies.com/language/grammar/constructions/imperative.php>

- (1). 会議の時間をしらせてください。(SNK II, 1994 : 29)

Kaigi no jikan o shirasete kudasai.

Beritahukan jam rapat.

- (2). 早く寝なさい。(SNK II, 1994 : 28)

Hayakunenasai.

Cepat tidur

- (3). 明日までにレポートをまとめろ。(SNK II, 1994 : 27)

Ashita made ni repotto o matomero.

Selesaikan laporan sampai dengan besok.

- (4). かたかなで名前を書け。(NS, 1994 : 253)

Katakana de namae o kake.

Tulislah nama dengan katakana!.

Berikut jenis kata yang juga turut menentukan kalimat imperatif adalah adverbial (*fukushi*) antara lain morfem 「な」、「だめ」 dan 「ちょうだい」。

- (5). ここに車を止めるな。(JSCJ 2001 : 87)

Kokoni kuruma wo tomeru na.

Jangan hentikan mobil di sini!

- (6). 来てはだめです。(KNB, 1999 : 120)

Kitewa damedesu.

Jangan datang.

- (7). パパ、庭に水をまいておいてちょうだい。(KNB, 1999 : 121)

Papa, niwa ni mizu o maiteoite chōdai.

Papa, coba tolong sirami pekarangan.

Kalimat imperatif bahasa Jepang melingkupi imperatif yang menyatakan perintah keras yang disebut 命令 'meirei', perintah lembut atau permohonan disebut dengan 依頼 'irai', perintah untuk tidak melakukan sesuatu disebut dengan 禁止 'kinshi', perintah yang melibatkan pembicara dan pendengar disebut 誘いかけ 'sasoikake'. Keempat aspek tersebut digolongkan oleh Niita (1997 : 24) berdasarkan 働きかけ 'hatarakikake' yaitu tindakan berdasarkan ujaran.

Kalimat imperatif dalam bahasa Jepang, terutama kalimat perintah atau 命令形 memiliki konotasi keras dan memaksa³.

(8). もっと勉強しろ。(SNK II, 1994 : 27)

Motto benkyou shiro.

Belajarlal lebih keras!

(9). あした家へ来いよ。(SNK II, 1994 : 27)

Ashita uchi e koi yo.

Datanglah besok ke rumah.

Kalimat (8), (9), dan (10) merupakan 命令形 (bentuk perintah), *meireikei* merupakan bentuk imperatif dasar yang diletakkan di akhir kalimat sebagai verba utama, yang merupakan bentuk kalimat perintah. Menggunakan

³ Shin Nihongo no Kiso II (1994:26)

bentuk *meirei* memiliki kesan keras dan memaksa, bahkan terkadang menyinggung. Pada kalimat (8) kalimat ini biasanya diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya, kepada orang yang lebih muda umurnya, atau kepada orang yang lebih rendah status sosialnya. Bila digunakan dalam situasi yang tidak tepat, maka dapat menyinggung orang yang sedang diajak bicara. Namun bila digunakan dalam situasi tertentu, seperti menyemangati atau sebagai suporter pada saat pertandingan, penggunaan imperatif yang terjadi pada akhir kalimat ini lazim dan sering digunakan. Contohnya 「がんばれ！」. Sedangkan pada kalimat (9) kalimat perintah dipertegas dengan melekatkan *shujyoshi* 「よ」.

依頼形 (bentuk permohonan) merupakan bentuk yang lebih sopan dan halus dari *meireikei*, biasanya menggunakan bentuk seperti 「てくれ」、 「～てください」 dan 「～てもらえるか」。

(10). この荷物はじゃまだから、かたずけてくれ。 (SNK II, 1994 : 28)

Kono nimotsu wa jyamadakara, katazuketekure.

Barang ini mengganggu, bereskanlah

(11). 寒いですね。ちょっと窓を閉めてください。

Samui desune. Chotto mado o shimete kudasai.

Dingin ya. Tolong tutup jendela sebentar.

(12). すみません、ちょっと、その電気のスイッチを入れてもらえますか。 (KNB, 1999 : 121)

Sumimasen, chotto, soko no denki no suicchi wo iretemoraemasuka.

Maaf, apakah lampunya bisa tolong dimatikan?

Kalimat (10) biasanya diucapkan oleh seorang atasan kepada orang yang kedudukannya lebih rendah. Penanda imperatif *~tekureru* merupakan salah satu variasi dari pananda imperatif *~tekudasaru*, yang merupakan bentuk yang lebih kasar dari *kudasaru*. Kalimat (11) dan (12) dapat dikatakan sebagai bentuk sopan dari kalimat perintah, dengan menggunakan bentuk ini permintaan terdengar tidak terlalu memaksa seperti *meireikei*. Kalimat (11) dimulai dengan mendeskripsikan keadaan, bahwa udara sedang dingin, dengan menggunakan ekspresi tersebut penutur dapat mengutarakan permohonannya dengan lebih halus dan diperhalus lagi dengan menggunakan bentuk 「～てください」, biasanya bentuk ini digunakan wanita untuk mengutarakan perintah. Kalimat (12) merupakan bahasa sopan atau *keigo*, yang dapat digunakan untuk mengutarakan permohonan, dalam kalimat ini penutur meminta tolong untuk mematikan lampu, namun menggunakan bentuk yang sangat sopan, biasanya digunakan oleh orang yang usianya lebih muda atau kedudukannya lebih rendah.

(13). こっちに来ない。(KNB, 1999 : 120)

Kocchi ni konai!

Jangan datang kesini!

(14). この電話を使いな。(KNB, 1999 : 120)

Kono denwa o tsukauna.

Jangan gunakan telepon ini.

(15). 家へ帰ってはいけません。(NS : 217)

Uchi e kaette wa ikemasen.

Tidak boleh pulang ke rumah.

Berbeda dengan 命令形 dan 依頼形 yang menuntut adanya tindakan untuk melakukan sesuatu, 禁止 meminta seseorang untuk tidak melakukan sesuatu. Kalimat (13)、(14) dan (15) merupakan kalimat 禁止 (larangan), kalimat larangan seperti halnya kalimat perintah memiliki konotasi keras dan memaksa. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (13) penutur melarang (memaksa) lawan bicara untuk tidak datang, adanya konjugasi pada verba 「来る」 yang berarti datang menjadi 「来ない」 yang merupakan *henkaku doushi* memiliki arti jangan datang. Pada kalimat (14) merupakan kalimat yang melarang dengan tegas agar petutur tidak datang, hal ini ditunjukkan dengan penggunaan sufiks 「な」 yang melekat pada verba 「する」. Kalimat (15) merupakan kalimat larangan yang paling tegas dikarenakan penggunaan 「てはいけません」 yang memiliki arti jangan.

(16). 一緒に食べましょう。

Isshoni tabesmashou.

Mari makan bersama-sama.

Kalimat (16) merupakan 誘いかけ (ajakan), bentuk ajakan ini umumnya menggunakan sufiks 「～しょう」 sebagai morfem terikat yang mengikuti verba kepala 「ます」, pola tatabahasanya dapat dirumuskan sebagai berikut 「連用形 + しょう」

Banyak bentuk yang dapat menandai kalimat tersebut adalah kalimat imperatif bahasa Jepang, apakah dari pembentukan kalimat tersebut, ataukah penanda imperatifnya yang menunjukkan kalimat tersebut berupa kalimat perintah, larangan, atau permohonan. Juga status sosial penutur akan mempengaruhi kalimat imperatif yang digunakan, karena penggunaan kalimat imperatif yang kurang tepat, akan memunculkan masalah sosial yang kurang baik, sebab orang Jepang sangat menjunjung tinggi norma-norma kesopanan.

Dari contoh-contoh tersebut dapat dipahami bahwa kalimat imperatif bahasa Jepang terdiri dari bermacam-macam bentuk yang memiliki makna berbeda. Disamping itu berbagai aspek, bentuk dan keterkaitan sosial penutur akan mempengaruhi bentuk kalimat seperti apakah yang akan digunakan. Kalimat imperatif yang berhubungan dengan penelitian ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan penelitian-penelitian sebelumnya antara lain penelitian dari Nitta Yoshio (1997) tentang konsep 働きかけ '*hatarakikake*', yaitu sebuah konsep bahasa lisan yang memungkinkan analisis imperatif meliputi *meireikei*, *iraikei*, *kinshi*, dan *sasoikake*, sehingga analisis yang penulis lakukan akan mengarah pada konsep tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dan memperjelas penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah makna yang muncul dalam kalimat imperatif bahasa Jepang?

2. Faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhi bentuk ucapan yang akan digunakan?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Menggambarkan makna apa saja yang akan muncul pada kalimat imperatif bahasa Jepang.
2. Menggambarkan faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhi bentuk ucapan yang akan digunakan.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mencari dan mengumpulkan data terurai sebanyak mungkin dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan dalam bentuk angka-angka, kemudian menganalisis dan menyimpulkannya.

Teknik penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dan mempelajari buku-buku serta bahan referensi lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah :

1. Mengumpulkan data.
2. Mengklasifikasikan data.

3. Menganalisis data.
4. Menyimpulkan.

1.5 Organisasi Penulisan

Bab 1 Pendahuluan; Pada bab ini dikemukakan alasan dilakukannya penelitian yang mencakup subbab 1.1 latar belakang masalah, subbab 1.2 rumusan masalah, subbab 1.3 tujuan penelitian, subbab 1.4 metode penelitian dan teknik kajian, dan subbab 1.5 organisasi penulisan. Bab 2 Landasan Teori; Membahas teori imperatif, semantik, dan beberapa teori yang sekiranya mendukung penelitian ini. Bab 3 Analisis mengenai Kalimat Imperatif dalam kalimat bahasa Jepang. Pada bagian ini akan menganalisis berbagai data yang ditemukan dari berbagai buku-buku sumber berupa kalimat imperatif. Bab 4 Kesimpulan; Pada bab ini merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan menjawab tujuan dari penelitian,

Dengan menggunakan sistematis rancangan organisasi penulisan seperti ini, penulis mengharapkan agar pembaca dapat memahami dengan jelas mengenai tujuan penulisan penelitian ini.